

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Nur Azman, (2008: 95), “Disiplin adalah tata tertib terhadap peraturan”. Dalam disiplin seseorang dituntut untuk mampu menjalankan aturan-aturan, norma-norma hukum dan tata tertib yang berlaku. Sekolah telah mempunyai tata tertib tertentu baik secara tertulis ataupun tidak tertulis yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh seluruh pihak sekolah seperti guru maupun siswa dalam aktifitas belajar mengajar. Namun, dalam pelaksanaannya tidak semua sekolah tersebut dapat melaksanakannya dengan baik, hal ini disebabkan oleh tingkat kedisiplinan di setiap sekolah berbeda-beda.

Semua program yang ada di sekolah harus dilaksanakan dengan baik sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pendidikan beserta guru-guru yang ada di sekolah. Tanpa adanya disiplin di sekolah tidak akan tercapai suatu ketertiban, ketentraman, serta keberhasilan program-program di sekolah, dan akan menyebabkan terganggunya proses belajar mengajar. Oleh karena itu hidup disiplin harus dipraktikan dan diterapkan dalam melaksanakan program kegiatan di sekolah.

Menurut Hurlock, (1978: 83), “fungsi disiplin adalah mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial”. Berkaitan dengan hal tersebut guru harus menanamkan sikap disiplin yang baik pada siswa diantaranya dengan menerapkan sikap perilaku yang baik pada siswa, menjalankan peraturan-peraturan yang ada di sekolah, bersikap dan bertingkah laku yang baik. Disiplin

sangat penting untuk ditanamkan pada siswa, sehingga siswa menjadi sadar bahwa dengan disiplin akan tercapai hasil belajar yang optimal.

Disiplin pada hakikatnya bukan hanya kepatuhan pada norma yang dipaksakan dari luar, melainkan kemampuan mengendalikan diri yang didasarkan pada keinginan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban di dalam kehidupan. Lemahnya pengendalian diri pada individu siswa akan berdampak pada terbentuknya perilaku menyimpang, yang disebut sebagai masalah tidak disiplin dalam bentuk pelanggaran terhadap tata tertib.

Ada beberapa guru menyampaikan keluhan masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas, berkeliaraan ketika jam pelajaran berlangsung, dan membolos pada saat pembelajaran

Menerapkan sikap disiplin di sekolah mempunyai dampak yang positif bagi diri siswa maupun guru. Dengan menerapkan sikap disiplin pada diri siswa akan lebih terarah, prestasi meningkat, menumbuhkan sifat bertanggung jawab terhadap suatu hal, dan menciptakan sifat mandiri. Terlaksananya sikap disiplin tersebut maka proses belajar mengajar akan lebih mudah dan akan memberikan dampak positif bagi siswa, guru, maupun pihak sekolah.

Menurut Nana S, (2011: 237), tujuan bimbingan dan konseling, tujuan dari jangka panjang dari program ini adalah agar para siswa di sekolah mencapai perkembangan yang optimal, yaitu perkembangan yang setinggi-tingginya sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Tujuan-tujuan yang lebih dekat untuk mencapai tujuan tersebut adalah: (1) Pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, tentang lingkungannya dan tentang arah perkembangan dirinya, (2) Memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan arah perkembangan dirinya,

mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya dan bagi lingkungannya, (3) Mampu menyesuaikan diri baik dengan dirinya maupun dengan lingkungan, (4) Memiliki produktivitas dan kesejahteraan hidup.

Dari hasil wawancara dengan guru BK Ibu Putri Agustia S.Pd, Bapak Isep Ismail Mustakim, S.Kom.I, dan Bapak Moh. Irfan M. Aola, S.Kom.I, pada tanggal 02 Juni 2020, keadaan siswa di SMA Negeri 1 Cikakak masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran dan tidak disiplin di sekolah baik secara tertulis ataupun tidak tertulis seperti: perilaku membolos lebih dari 3 hari, terlambat masuk sekolah, ribut di kelas, tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap, merokok pada waktu istirahat, tidak melakukan salat berjamaah, tidak mengerjakan tugas, dan berkeliaran ketika jam pelajaran berlangsung.

Yang melatarbelakangi siswa-siswi indisipliner karena: pergaulan, ekonomi, dan juga karena pengaruh keluarga (ibu bapaknya cerai). Di SMA Negeri 1 Cikakak Karena:

- 1) Pergaulan berjumlah 10 orang untuk siswa-siswi kelas XI MIPA dan XI IPS
- 2) Ekonomi berjumlah 15 orang untuk siswa-siswi kelas XI MIPA dan XI IPS
- 3) Pengaruh keluarga 13 orang untuk siswa-siswi kelas XI MIPA dan XI IPS
- 4) Pergaulan berjumlah 7 orang untuk siswa-siswi kelas XII MIPA dan XII IPS
- 5) Ekonomi berjumlah 20 orang untuk siswa-siswi kelas XII MIPA dan XII IPS
- 6) Pengaruh keluarga 16 orang untuk siswa-siswi kelas XII MIPA dan XII IPS

Penerapan disiplin di SMA Negeri 1 Cikakak bagi siswa yang melanggar peraturan tata tertib di sekolah adalah dengan cara memanggil siswa oleh guru BK kemudian guru BK membimbingnya atau memberikan nasehat dengan cara langsung bertatap muka atau dengan cara menggunakan teknik diskusi. Guru

ataupun guru BK dituntut untuk mengawasi siswa yang tidak disiplin. Guru di sekolah, orang tua di rumah mempunyai tugas yang sama yaitu mengasuh, mendidik, memimpin serta membina anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, hasil wawancara dengan guru BK ada beberapa siswa yang harus mendapatkan bimbingan keagamaan karena bimbingan keagamaan diharapkan dapat membuat siswa mentaati tata tertib sekolah dan norma yang berlaku di masyarakat. Karena dari bimbingan agama sendiri bertujuan untuk memberikan batas-batas bagi siswa dalam pergaulan dan sebagainya, guna untuk menghindari pergaulan yang bebas. Hal ini sejalan dengan kejadian-kejadian yang sudah pernah ada di masyarakat, seperti ada remaja yang hamil di luar nikah, siswa yang tidak menghormati guru dan lain sebagainya. Pemahaman agama bagi para remaja sangatlah penting sebagai bekal untuk masa depannya dan sebagai pedoman untuk melakukan segala sesuatu yang pasti tidak keluar dari kaidah agama yang diajarkan oleh agamanya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Program Bimbingan Keagamaan di SMA Negeri 1 Cikakak?
2. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Untuk Menangani Siswa Indisipliner di SMA Negeri 1 Cikakak?
3. Bagaimana Hasil dari Bimbingan Keagamaan bagi Siswa Indisipliner di SMA Negeri 1 Cikakak?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui Program Bimbingan Keagamaan di SMA Negeri 1 Cikakak.
2. Mengetahui Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Untuk Menangani Siswa Indisipliner di SMA Negeri 1 Cikakak.
3. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Bagi Siswa Indisipliner di SMA Negeri 1 Cikakak.
4. Mengetahui Hasil Bimbingan Keagamaan bagi Siswa Indisipliner di SMA Negeri 1 Cikakak.

### **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang dapat disumbangkan bagi berbagai pihak dari hasil penelitian ini adalah:

#### **1. Secara Teoritis**

Memberikan sumbangan pemikiran serta informasi khususnya ilmu dakwah dalam Bimbingan Keagamaan Islam, dan untuk meneliti bimbingan keagamaan untuk menangani siswa indisipliner di SMA Negeri 1 Cikakak.

#### **2. Secara Praktis**

- a. Memberikan informasi kepada pihak pembimbing atau guru BK yang memberikan nasihat kepada siswa yang indisipliner di sekolah sehingga dapat menghasilkan layanan bimbingan keagamaan yang lebih efektif.
- b. Memberikan sumbangan informasi pada kegiatan penelitian tentang bimbingan keagamaan untuk menangani siswa indisipliner di SMA Negeri 1 Cikakak.

- c. Untuk penulis sendiri, dengan melakukan penelitian ini secara nyata ke lapangan, penulis mengharapkan adanya bimbingan keagamaan untuk menangani siswa indisipliner di SMA Negeri 1 Cikakak.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Elizabeth B. Hurlock, (1978 : 82), “disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin”. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.

Menurut Wayson, (Shochib, 1998 : 2), “disiplin adalah memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya”.

Menurut Nur Azmar, (2008 : 95), “dalam kamus bahasa indonesia disiplin adalah tata tertib terhadap peraturan”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah keteraturan diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral terhadap peraturan tata tertib dan mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh seorang pemimpin.

Menurut I Djumhur dan Moh. Surya, (salahudin, 2010 : 15), bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian,

individu tersebut memiliki kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self directiaon*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Milton E. Hahn, (Sofyan, 2011 : 18), “konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya”.

Menurut salahudin, (2010 : 16), bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan dirinya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Hurlock, (1978 : 85), “tujuan peraturan adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu”. Adanya peraturan disiplin di sekolah supaya siswa tidak ada yang melanggar dan selalu mentaati peraturan tata tertib di sekolah, apabila siswa yang melanggar peraturan tata tertib tersebut maka siswa perlu dibimbing dan diberi nasihat oleh guru BK supaya siswa tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan. Siswa yang menjadi peserta didik di sekolah, mereka perlu memiliki kemampuan untuk mengarahkan

kemauannya, kemauan ini harus dibina dan dituntut sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Bimbingan konseling dan menerapkan peraturan disiplin di sekolah dalam diri siswa sangatlah penting supaya siswa tidak ada yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang ada di sekolah. Sehingga siswa mampu mengembangkan sikap, cara berpikirnya dan tingkah lakunya dapat diterima dalam lingkungan masyarakat dengan baik.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah memberikan bantuan kepada individu yang bermasalah dengan harapan agar individu dapat memahami dirinya dengan baik sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Bimbingan konseling dan peraturan disiplin sangatlah penting, siswa yang melakukan pelanggaran peraturan disiplin perlu dibimbing oleh seseorang (konselor) guru BK dan diberikan nasihat serta arahan supaya siswa tidak melakukan pelanggaran peraturan tata tertib. Tanpa ada bimbingan konseling dan peraturan disiplin di sekolah maka kemungkinan besar tidak akan diperoleh ketertiban, ketentraman, keteraturan serta keberhasilan program-program yang ada disekolah itu sendiri.

Upaya penerapan disiplin di sekolah dengan harapan agar siswa mentaati serta mematuhi peraturan tata tertib yang ada di sekolah itu sendiri. Upaya sekolah dalam menerapkan disiplin yaitu dengan melakukan bimbingan konseling. Dalam bimbingan konseling ini terdapat layanan bimbingan keagamaan yaitu bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada siswa, dengan tujuan agar dapat

berkembang potensi siswa itu sendiri. Bimbingan keagamaan ini mampu mengatasi masalah-masalah bagi siswa yang tidak disiplin.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Syafrina Dariza (2011), dengan judul skripsi *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di SMP Al-Ghozali*. Dari hasil penelitiannya, peran yang dilakukan oleh guru BK dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan disiplin siswa di SMP Al-Ghozali, guru bimbingan konseling mampu menjadi pembimbing, contoh dan teladan, pengawas, dan pengendali. Dimana guru BK senantiasa mengawasi perilaku peserta didik pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin.

Anas Purwantoro (2008), dengan judul skripsi *Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta*, dari hasil penelitiannya menunjukkan: (1) Kedisiplinan siswa MTsN Ngemplak sebenarnya sudah cukup baik hanya saja masih perlu adanya upaya peningkatan karena sering terjadi pelanggaran tata tertib di sekolah. (2) Upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa meliputi: Pemberlakuan kode etik siswa, Pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar, Penanaman kesadaran berdisiplin pada diri siswa, Penggalakan keteladanan dari para guru dalam berdisiplin, Pemberian angket kesepakatan kesediaan mematuhi aturan sekolah kepada wali murid sebagai kerja sama orang tua dengan sekolah, diadakan berbagai kegiatan yang menunjang upaya peningkatan kedisiplinan siswa dan kegiatan ekstrakurikuler serta memotivasi kepada anak untuk selalu disiplin. (3) Faktor

pendukung dan penghambat upaya peningkatan kedisiplinan siswa: (a) Faktor pendukung: kerjasama yang baik antara personil madrasah, sikap siswa yang mau terbuka terhadap nasehat guru, kerjasama yang baik antara orang tua siswa dengan sekolah, adanya ketegasan dan keteladanan sikap guru dalam menjalankan tata tertib sekolah, adanya peran guru BK yang sangat membantu siswa untuk mengembangkan pola perilaku yang baik dalam dirinya, adanya kepercayaan yang tinggi terhadap masyarakat kepada madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis islam, (b) Faktor penghambat: adanya sebagian siswa yang kurang memahami tata tertib sekolah, letak demografi MTsN Ngamplek yang ada dipinggiran kota sehingga sangat mempengaruhi karakter siswa, imput siswa MTsN Ngemplak yang rata-rata adalah anak dengan intelegensi sedang bahkan siswa ada yang rendah, latar belakang keluarga siswa yang jarang mengarahkan anaknya untuk selalu tertib dalam hidup, adanya sebagian siswa yang salah dalam bergaul.

Puput Nugroho Adhi Putra (2013), dengan judul skripsi *Pengaruh Bimbingan Pribadi Dengan Teknik Brainstorming Terhadap Sikap Disiplin Siswa Kelas VII MTs NU Jogoloyo Demak Tahun ajaran 2013*. Hasil penelitian menyatakan bahwa “Pengaruh Bimbingan Pribadi dengan teknik *Brainstorming* tidak Efektif Terhadap Sikap Disiplin Siswa Kelas VII MTs NU Jogoloyo Demak 2013” dari hasil hipotesis Ho. Dan sebaliknya apabila hipotesis kerja Ha diterima maka “Pengaruh Bimbingan Pribadi dengan teknik *Brainstorming* Efektif Terhadap Sikap Disiplin Siswa Kelas VII MTs NU Jogoloyo Demak 2013”.

Novitalia Ery Nuragusta (2010), dengan judul skripsi *Studi Kasus Tentang Anak Yang Sering Melanggar Tata Tertib Sekolah Pada Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Karangnom Klaten Tahun 2009/2010*. Dari hasil penelitiannya, perilaku

melanggar tata tertib sekolah melalui analisa data dapat disimpulkan bahwa perilaku tidak disiplin terhadap tata tertib memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Terlambat masuk kelas lebih dari 10 menit, (2) Tidak masuk sekolah tanpa keterangan disebut membolos, (3) Memakai sepatu sekolah berwarna selain hitam, (4) Memakai ikat pinggang selain warna hitam, (5) Memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku disekolah, (6) Tidak mengumpulkan tugas/PR, (7) Terlambat mengumpulkan tugas/PR, (8) Tidak mengikuti ekstra tanpa ijin, (9) Mencontek, (10) Tidak memperhatikan saat guru mengajar (tiduran/bercanda). Faktor-faktor yang menyebabkan adalah: (1) Faktor internal merupakan sebab yang terjadi dari diri sendiri atau individu, dalam hal ini siswa yang melakukan pelanggaran tersebut, (2) Faktor eksternal merupakan sebab yang terjadi dari pengaruh luar individu, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat (teman bergaul) dan lingkungan sekolah. Akibat yang ditimbulkan dari perilaku tidak disiplin terhadap tata tertib sekolah antara lain rendahnya prestasi belajar disekolah, sering mendapat teguran dai guru dan hukuman oleh guru, tidak disukai teman-teman dan tidak naik kelas.

Huriyah (2011), dengan judul skripsi *Upaya Guru BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib di sekolah bagi siswa yang bermaslah di MTs Ali Maksu Kranyak Yogyakarta*. Dari hasil penelitiannya, hasil penelitiannya ini adalah setelah mendapatkan bimbingan dan konseling dari guru BK siswa tidak lagi mengulangi pelanggaran tata tertib sekolah baik pelanggaran ringan, sedang maupun berat. Adapun pelanggaran ringan adalah pelanggaran yang merugikan diri sendiri tanpa merugikan orang lain, bentuknya adalah terlambat sekolah, tidak memakai seragam dengan ketentuan dan rambut tidak rapi (gondrong), dan pelanggaran sedang adalah

mulai terasa akibat negatif, baik kepada diri sendiri ataupun orang lain bentuknya adalah membawa HP/MP3 di sekolah, membuat gaduh di sekolah pada saat jam kosong atau peralihan mata pelajaran, membawa komik atau novel di kelas. Sedangkan pelanggaran berat adalah merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain sudah mengarah pada perbuatan hukum bentuknya adalah tanpa keterangan (alfa) selama 40 hari. Adapun upaya yang dilakukan guru BK adalah pemanggilan, pengarahan, bimbingan, pemberian sanksi dan kerja sama kepada semua pihak.

Moh. Irfan M Aola (2014), dengan judul skripsi *bimbingan konseling individual untuk menangani siswa indisipliner di MTs Ar-rosyidiah Jl. Cikuda, Desa Pasirbiru, Kecamatan Cibiru*. Dari hasil penelitiannya, dapat menyampaikan sebagai berikut: Pelaksanaan bimbingan konseling individual di MTs Ar-rosyidiah dilakukan oleh guru BK bagi siswa yang tidak disiplin di sekolah dengan menggunakan metode pendekatan. Dalam teknik pelaksanaannya tergantung kepada permasalahan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri terhadap pelanggaran yang dilakukannya. Apabila siswa sudah dipanggil oleh guru BK dan berdiskusi dengan siswa tersebut, kemudian guru BK memberikan nasehat supaya siswa tidak mengulangi kesalahan yang sudah dilakukan. Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan konseling individual terdiri dari dua orang guru BK adanya kemauan siswa untuk berkonsultasi dengan guru BK, semua pihak sudah mendukung dengan adanya pelaksanaan BK di sekolah, dari pihak kepala sekolah, guru, dan juga staf karyawan yang lainnya, dengan adanya bimbingan konseling di sekolah, semua guru sudah aktif memberikan laporan kepada pihak guru BK, bagi siswa yang tidak disiplin sehingga bertindak secara cepat dalam proses pelaksanaannya. Sedangkan

faktor penghambat diantaranya tugas guru BK yang tidak sesuai dengan bidangnya, tidak diberikan jam pelajaran untuk bimbingan konseling di kelas, fasilitas ruangan BK yang tidak memadai kegiatan bimbingan dan konseling dianggap sebagai pelengkap sekolah.

Penulis melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Cikakak mengkaji tentang "*Bimbingan Keagamaan Untuk Menanggulangi Siswa Indisipliner*". Dari hasil penelitian, semua program BK yang ada di SMA Negeri 1 Cikakak berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan program BK yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Dalam pelaksanaannya bimbingan keagamaan di SMA Negeri 1 Cikakak dilakukan oleh guru BK bekerja sama dengan guru PAI, bagi siswa yang tidak disiplin dilakukan pemanggilan kemudian siswa diajak berdialog atau tanya jawab dengan menggunakan metode pendekatan. Setelah diberikan layanan bimbingan keagamaan, siswa yang tidak disiplin diharapkan tidak mengulangi lagi kesalahan yang pernah dilakukannya. Tetapi apabila tetap saja melakukan penyimpangan guru BK akan memberikan teguran atau sanksi, dan bentuk teguran yang diberikan oleh guru BK tidak berbentuk kekerasan atau pukulan, Alhamdulillah banyak siswa merasa takut untuk melakukan pelanggaran peraturan di sekolah SMA Negeri 1 Cikakak.

Adapun ciri khas penulis merupakan alumni dari sekolah SMA Negeri 1 Cikakak sehingga mengetahui agama, lingkungan, budaya dan adat kebiasaan masyarakat di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Cikakak, juga penulis menekankan pembinaan akhlakul karimah

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

SMA Negeri 1 Cikakak berkedudukan di Jl Padurenan Km01 Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Alasan dipilihnya lokasi tempat penelitian ini karena adanya bimbingan keagamaan untuk menangani siswa indiscipliner, dan adanya siswa yang indiscipliner terhadap peraturan tata tertib di sekolah.

### **2. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagai mana adanya untuk memudahkan penelitian.

### **3. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data ini digunakan untuk memperoleh tentang program bimbingan keagamaan di SMA Negeri 1 Cikakak, pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk menangani siswa indiscipliner, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi siswa indiscipliner, dan hasil dari bimbingan keagamaan bagi siswa indiscipliner di SMA Negeri 1 Cikakak.

### **4. Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu subjek itu sendiri. Dalam penelitian ini, penulis berhadapan secara langsung dengan subyek yaitu guru BK di SMA Negeri 1 Cikakak. Data ini diperoleh melalui pengamatan dan wawancara.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini berasal dari guru dan siswa di SMA Negeri 1 Cikakak. Sumber data ini untuk mengetahui tentang bagaimana program bimbingan keagamaan di SMA Negeri 1 Cikakak, pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk menangani siswa indisipliner, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi siswa indisipliner, dan hasil dari bimbingan keagamaan bagi siswa indisipliner di SMA Negeri 1 Cikakak.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui program bimbingan keagamaan di sekolah, pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk menangani siswa indisipliner, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi siswa indisipliner, serta bagaimana hasil bimbingan keagamaan bagi siswa indisipliner di SMA Negeri 1 Cikakak.

#### b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan guru BK di SMA Negeri 1 Cikakak, adapun data yang ingin diperoleh dalam wawancara ini adalah bagaimana program bimbingan keagamaan, bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk menangani siswa indisipliner, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan

bimbingan keagamaan untuk siswa indiscipliner, serta bagaimana hasil bimbingan keagamaan bagi siswa indiscipliner di SMA Negeri 1 Cikakak.

## 6. Analisis Data

### a. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan penelitian kualitatif dari hasil analisis untuk memperoleh data, maka penyusun mengumpulkan data dengan menggali informasi dengan subjek penelitian atau informasi melalui wawancara dan observasi.

### b. Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data dasar yang muncul dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mengarahkan dan mengorganisasikannya, sehingga data dapat ditarik kesimpulannya yang benar.

### c. Penyajian Data

Untuk mempermudah melakukan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi sehingga kesimpulan yang diambil bukan kesimpulan yang terburu-buru. Data yang diperoleh disusun dan digambarkan apa adanya secara objektif berdasarkan kerangka yang telah dibuat.

### d. Menarik Kesimpulan

Merupakan proses akhir yang dilakukan dalam penulisan data. Dalam menarik kesimpulan harus ada pembuktian makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya agar dapat memperoleh suatu data yang benar.